

**DAKWAH KULTURAL MELALUI KESENIAN WAYANG
KULIT UNTUK MENUMBUHKAN JIWA
KEPEMIMPINAN DI MASA DEPAN**
(Studi di Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara
Kabupaten Lampung Timur)

SKRIPSI

OLEH :
Pebri Saputra
NPM. 1841010335



Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

**DAKWAH KULTURAL MELALUI KESENIAN WAYANG
KULIT UNTUK MENUMBUHKAN JIWA
KEPEMIMPINAN DI MASA DEPAN**

(Studi di Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara
Kabupaten Lampung Timur)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S.1 Dalam
Dakwah dan Komunikasi

OLEH :

**PEBRI SAPUTRA
NPM. 1841010335**



**Pembimbing I : Bambang Budiwiranto, Ph.D
Pembimbing II : Umi Rojati, M. Kom. I**

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023M**

ABSTRAK

Dakwah kultural merupakan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya. Wayang kulit merupakan budaya dan warisan Indonesia dalam bentuk kesenian, wayang sering kali digunakan sebagai sarana dakwah karena mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan isi cerita-cerita yang bersifat membangun jiwa manusia, hal ini dilakukan di masyarakat Desa Rukti Sedyo guna mengurangi adanya kesenjangan sosial dan lemahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersamaan dan kepemimpinan baik dalam keluarga ataupun bermasyarakat. Oleh sebab itu maka peneliti menjadikannya rumusan masalah yaitu sebagai berikut : Bagaimana Dakwah Kultural Melalui Kesenian Wayang Kulit yang Ada di Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur ? tujuan masalah sebagai berikut : Untuk mengetahui Dakwah Kultural Melalui Kesenian Wayang Kulit yang Ada di Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*), Sifat penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder dengan teknik *presentase* dengan pengambilan data yang digunakan yaitu, jumlah penelitian yang diambil yaitu 30 orang responden yang akan diwawancarai untuk mendapatkan data penelitian yang akan diteliti, 5 orang dari pemerintahan Desa, 5 orang dari pemilik alat gamelan dan 20 orang dari masyarakat yang hadir di acara ulang tahun desa dan di malam satu suro tahun 2021 dan 2022 Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu dakwah kultural melalui kesenian wayang kulit untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan ini ditunjukkan untuk masyarakat Desa Rukti Sedyo guna untuk

melestarikan budaya dan menurnkan tingkat kesenjangan dalam bermasyarakat. Kegiatan ini dilakukan satu tahun sekali antara hari ulang tahun desa dan setiap malam satu suro masyarakat berkumpul menjadi satu dilapangan Desa Rukti Sedyo untuk menyaksikan kesenian wayang kulit telah berhasil menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam bermasyarakat, dalam bentuk saling membantu, gotong royong, peduli dengan pemerintahan Desa.

Kata Kunci : Dakwah Kultural, Wayang Kulit, Jiwa Kepemimpinan



ABSTRACT

Cultural da'wah is a method used to instill Islamic values in all dimensions of life by taking into account the potential and tendencies of humans as cultural creatures at large, in order to realize a true Islamic society. Shadow puppetry is Indonesian culture and heritage in the form of art, wayang is often used as a means of da'wah because it is easily accepted by people from various circles and the content of the stories is to build the human spirit, this is done in the Rukti Sedyo Village community to reduce social inequality and weak public awareness of the importance of togetherness and leadership both in the family and in society. For this reason, the researcher formulated the problem as follows: How is Cultural Da'wah Through the Art of Shadow Puppetry in Rukti Sedyo Village, North Raman District, East Lampung Regency? The aim of the problem is as follows: To find out about Cultural Da'wah through Shadow Puppet Arts in Rukti Sedyo Village, North Raman District, East Lampung Regency.

The type of research used is field research. The nature of this research is descriptive qualitative. The data sources in this research are primary data sources and secondary data sources using percentage techniques with data collection used, namely, the number of researchers taken was 30 people. Respondents who will be interviewed to obtain research data that will be examined are 5 people from the village government, 5 people from gamelan instrument owners and 20 people from the community who attended the village birthday event and on the first night of Suro in 2021 and 2022, Rukti Sedyo Village, District. North Raman, East Lampung Regency.

The conclusion of this research is that cultural da'wah through the art of shadow puppetry to foster a spirit of leadership is shown to the people of Rukti Sedyo Village in order to preserve culture and reduce the level of inequality in society. This activity is carried out once a year between the village's birthday and every night a community suro gathers as one in the field of Rukti Sedyo Village to

witness the art of shadow puppetry which has succeeded in fostering a spirit of leadership in society, in the form of helping each other, working together, caring about the village government.

Keywords: Cultural Da'wah, Shadow Puppetry, Leadership Spirit



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pebri Saputra
NPM : 1841010335
Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Dakwah Kultural Melalui Kesenian Wayang Kulit Untuk Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Dimasa Depan” Studi di desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupateen Lampung Timur adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut fotenote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya tulis ini maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 20 Agustus 2023
Penulis,



Pebri Saputra
NPM. 1841010335



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Dakwah Kultural Melalui Kescman Wayang Kulit Untuk
Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan di Masa Depan (Studi
Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten

Lampung Timur
Nama : Pebri Saputra
NPM : 1841010335
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Pembimbing I


Bambang Budiwiranto, Ph.D
NIP. 197303191997031001

Pembimbing II


Umi Rojati, M.Kom. I
NIP. 199207182019032013

Mengetahui

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


Dr. Khairullah, S.Ag., MA
NIP. 197303052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Dakwah Kultural Melalui Kesenian Wayang Kulit Untuk Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Dimasa Depan (Studi Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur)** disusun oleh : **Pebri Saputra NPM : 1841010335** program studi **Komunikasi dan penyiaran islam**. Telah diujikan dalam sidang **Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi** pada **selasa 19 September 2023**

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Dr. Fariza Makmum, S.Ag, M.Sos.I (.....)

Sekretaris : Septy Anggrainy, M.Pd (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si (.....)

Penguji II : Bambang Budiwiranto, Ph.D (.....)

Penguji Pendamping : Umi Rojiati, M. Kom.I (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag.
NIP. 196511011995031001

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.
(QS. Ali Imran Ayat 104)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan sebagai tanda cinta, sayang, dan hormat tak terhingga kepada :

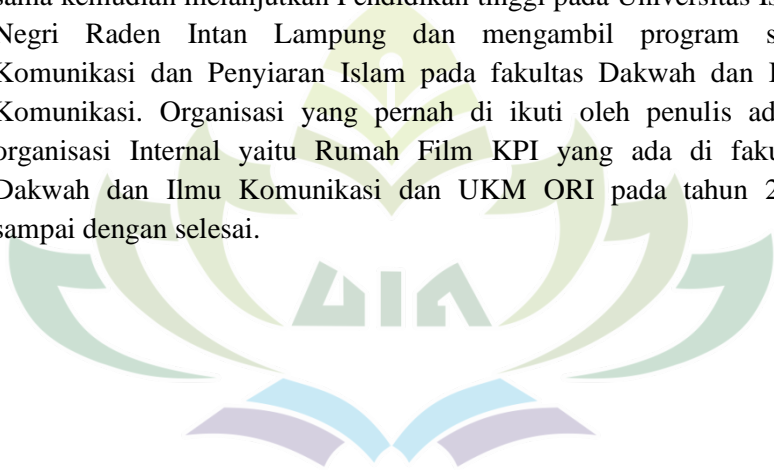
1. Kedua orang tuaku atas segala pengorbanan, perhatian, kasih sayang, nasihat, serta do'a yang selalu mengiringi setiap langkah dalam menggapai cita-cita dan harapan.
2. Saudara-saudara dan kerabat dekat yang telah memberikan kasih sayang, pengertian, dan keceriaan disaat penulis mulai kehilangan semangat dan ketika bosan dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Almamater Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik, mengajarkan, serta mendewasakan dalam berfikir dan bertindak secara baik.



RIWAYAT HIDUP

Peneliti Bernama Pebri saputra, di lahirkan dalam keadaan normal pada tanggal 15 Juni 2000 di Desa Sukananti Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. Buah pernikahan dari bapak Bambang Susanto dan ibu Surmaidah yang bertempat tinggal di desa Sukananti Kecamatan Way Tenong.

Pendidikan Dasar di mulai dari sekolah dasar SDN 1 Sindang Pagar lulus pada tahun 2012, melanjutkan Pendidikan menengah pertama pada sekolah SMPN 1 Way Tenong dan lulus pada tahun 2015, melanjutkan Pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMAN 1 Way Tenong dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun yang sama kemudian melanjutkan Pendidikan tinggi pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Organisasi yang pernah di ikuti oleh penulis adalah organisasi Internal yaitu Rumah Film KPI yang ada di fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan UKM ORI pada tahun 2020 sampai dengan selesai.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan hidayah serta inayah, ilmu pengetahuan, dan petunjuk nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat beserta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyan hingga zaman yang terang benderang saat ini.

Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada program stasa satu (SI) jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang berjudul **“Dakwah Kultural Melalui Kesenian Wayang Kulit Untuk Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan”**, (Studi di Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur). Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kekeliruan, semata-mata karena keterbatasan kemampuan pengetahuan, dan pengalaman yang penulis miliki.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas untuk peneliti menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag., M.A selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan beserta jajarannya yang telah memberikan petunjuk dan arahan serta izin kepada penulis selama penelitian berlangsung.

4. Bapak Bambang Budiwiranto, Ph.D., selaku pembimbing I dan Ibu Umi Rojiati, M. Kom. I., selaku pembimbing II penulis ucapkan terima kasih yang telah meluangkan waktu, sarta, perhatian, bimbingan, nasihat dan ilmunya untuk mengarahkan dan memotivasi penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Bapak Saleh selaku Kepala Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur beserta jajaran perangkat Desa saya mengucapkan terimakasih karena sudah diberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di Desa Rukti Sedyo ini.
7. Masyarakat Desa Rukti Sedyo yang sudah bersedia membantu dalam informasi yang penulis butuhkan sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya dengan iringan terimakasih penulis memanjatkan doa kehadirat Allah SWT, semoga jerih payah dan amal bapak dan ibu serta teman-teman sekalian akan mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amiiin.

Bandar Lampung, 20 Agustus 2023
Penyusun,

Pebri Saputra
NPM. 1841010335

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYATHIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Penulisan	17
BAB II DAKWAH KULTURAL MELALUI WAYANG KULIT UNTUK MENUMBUHKAN JIWA KEPEMIMPINAN	
A. Dakwah Kultural	
1. Pengertian Dakwah Kultural.....	19
2. Fungsi Dakwah Kultural.....	21
3. Prinsip Dakwah Kultural	22

4.	Konsep Dakwah Kultural	23
5.	Unsur-Unsur Dakwah.....	24
B. Wayang Kulit		
1.	Pengertian Wayang Kulit.....	28
2.	Sejarah Perkembangan Wayang Kulit	30
3.	Jenis-Jenis Wayang	33
C. Kepemimpinan		
1.	Pengertian Kepemimpinan	35
2.	Fungsi Kepemimpinan.....	36
3.	Ciri-Ciri Pemimpin Yang Baik.....	38
4.	Sikap Kepemimpinan	41
A.	Eksistensi Wayang Kulit sebagai Media Dakwah Untuk Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan.....	42

**BAB III GAMBARAN UMUM DESA RUKTI SEDYO
DAKWAH KULTURAL MELALUI KESENIAN
WAYANG KULIT**

A. Gambaran Umum Desa Rukti Sedyo		
1.	Sejarah DesaRukti Sedyo	45
2.	Keadaan Geografis dan Demografis DesaRukti Sedyo.....	47
3.	Visi dan Misi Desa Rukti Sedyo.....	50
B. Asal-Usul Kesenian Wayang Kulit di Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.....		
52		
C. Dakwah Kultural Melalui Kesenian Wayang Kulit di Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur		
54		

**BAB IV ANALISIS DAKWAH KULTURAL MELALUI
WAYANG KULIT UNTUK MENUMBUHKAN
JIWA KEPEMIMPINAN BAGI
MASYARAKAT DI DESA RUKTI SEDYO
KECAMATAN RAMAN UTARA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR..... 71**

BAB V PENUTUP

A. Simpulan..... 77
B. Saran..... 77

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dan penulis dalam memahami skripsi yang berjudul “Dakwah Kultural melalui Kesenian Wayang Kulit Untuk Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Di Masa Depan”, maka secara singkat terlebih dahulu penulis akan menguraikan dan menjelaskan istilah-istilah dari skripsi anantara lain sebagai berikut :

Dakwah kultural adalah Dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat¹.

Menurut Muhammad Arifin berpendapat bahwa dakwah kultural adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat. Dakwah kultural juga bisa diartikan sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami².

Kesenian adalah karya indah yang merupakan hasil budi daya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya³.

Kesenian pada dasarnya muncul dari suatu ide (gagasan)

¹ H Misbahuddin Amin, “Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam,” *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.1, no. 2 (2020): 71–84, <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.1023>.

² H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*, Cet. 6 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 3.

³ Banoe Pano, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 219.

dihasilkan oleh manusia yang mengarah kepada nilai-nilai estetis, sehingga dengan inilah manusia didorong untuk menciptakan suatu kesenian yang beraneka ragam, agar disuatu daerah mempunyai ciri khas kesenian masing-masing.⁴

Wayang Kulit merupakan suatu kebudayaan sebagaimana dalam fungsi lembaga kebudayaan yaitu sebagai sarana menghibur masyarakat. Kebudayaan Jawa terbagi menjadi kebudayaan pesisir dan kebudayaan pedalaman.⁵

Jiwa adalah makhluk yang diciptakan dan bukan merupakan bahagian dari dzat Allah Swt. Jiwa merupakan kata benda yang berarti roh manusia, nyawa seluruh kehidupan batin, sesuatu yang utama yang menjadi semangat, maksud sebenarnya, isi yang sebenarnya, arti yang tersirat, buah hati, kekasih, orang (dalam perhitungan penduduk).⁶

Kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar dalam hubungan tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan adalah suatu proses bagaimana menata dan mencapai kinerja untuk mencapai keputusan seperti bagaimana yang diinginkannya. Kepemimpinan adalah suatu rangkaian bagaimana mendistribusikan pengaturan dan situasi pada suatu waktu tertentu⁷. M. Karyadi menyebutkan, Kepemimpinan adalah memproduksi dan memancarkan pengaruh terhadap kelompok orang-orang tertentu sehingga mereka bersedia (*willing*) untuk berubah fikiran.⁸ pandangan, sikap dan kepercayaan. Sedangkan jiwa kepemimpinan adalah proses pengaruh sosial ketika satu orang dapat memaksimalkan usaha orang lain untuk menggapai

⁴ Rian Fauzi dan Siti Jubaedah, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kesenian Teerbang Gede Di Desa Cimoyan Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang,” *Jurnal Kala Manca* Vol.7, no. 2 (2019): 14–28.

⁵ Ardian Kresna, *Mengenal Wayang* (Yogyakarta: Laksana, 2012), 18.

⁶ Khaerulafar, “Konsep Jiwa Perspektif Al-Qur’an,” *Al-Mubarak: Kajian Ilmu AL-Qur’an Dan Tafsir* Vol. 4, no. 2 (2019).

⁷ Kristiadi, *Kepemimpinan* (Jakarta: LAN Republik Indonesia, 1996), 83.

⁸ M.Karyadi, *Kepemimpinan* (Bandung: Karya Nusantara, 1998), 3.

tujuan bersama. Kepemimpinan ini tidak ada hubungannya dengan pangkat maupun atribut pribadi.

Masa depan adalah waktu setelah masa kini. Kedatangannya dianggap tak terelakkan karena keberadaan waktu dan hukum fisika. Sebagai akibat dari sifat realitas yang tampak dan keniscayaan masa depan, maka segala sesuatu yang ada saat ini dapat dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama adalah identitas permanen, artinya akan ada selamanya, dan identitas sementara, yang artinya akan berakhir⁹.

Berdasarkan penjelasan beberapa istilah tersebut dapat ditegaskan bahwa yang dimaksudkan dengan judul skripsi ini yaitu penelitian mengenai menumbuhkan jiwa kepemimpinan di masyarakat Desa Rukti Sedyo melalui dakwah kultural menggunakan kesenian wayang kulit, hal ini dilakukan karena masyarakat Desa masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yang dilakukan dimasa lampau.

B. Latar Belakang

Salah satu budaya asli Indonesia yang masih digemari oleh masyarakat hingga saat ini adalah kesenian wayang kulit. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan selalu memiliki peran tertentu pada masyarakat sehingga akan mencerminkan nilai estetika dan potensi rasa menentukan ukuran sesuatu. Kesenian merupakan sarana untuk berdakwah bagi para pemuka agama di Indonesia. Pada proses ini yang paling terkenal menggunakannya adalah para wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Walisongo menerapkan metode dakwah yang lembut dan damai sehingga dapat diterima dengan sangat baik oleh masyarakat Jawa. Para wali menyebarkan agama Islam menggunakan pendekatan budaya dengan cara menyerap seni budaya lokal yang dipadukan dengan ajaran Islam, seperti wayang, tembang jawa, gamelan, upacara-upacara adat yang

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi Keem (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 335–337.

digabungkan dengan makna-makna Islam dan sebagainya¹⁰. Para wali memadukan unsur ajaran sebelumnya sebagai media dakwah, mereka memasukkan nilai-nilai agama Islam ke dalam unsur tersebut sehingga membentuk sebuah keserasian. Seni budaya mengandung nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam pembentukan watak dan kepribadian bangsa Indonesia. Wayang merupakan salah satu seni budaya yang mengandung ajaran adiluhung. Wayang merupakan seni budaya bangsa Indonesia yang mengandung nilai sejarah dan falsafah hidup. Ajaran-ajaran di dalamnya mencerminkan watak perilaku manusia sehingga sangat efektif sebagai sarana penerangan, pendidikan, dan hiburan. Wayang telah menjadi seni yang adiluhung yaitu seni yang indah dan mengandung nilai-nilai keutamaan hidup. Nilai-nilai keutamaan hidup itu antara lain adalah nilai kejujuran, kebenaran, *heorisisme*, *patriotisme*, etos kerja dan sebagainya yang bisa dipelajari dalam seni wayang. Wayang juga mengandung filosofi kehidupan tentang nilai-nilai kebenaran (logika), masalah sopan santun dalam pergaulan (etika), serta estetika yang amat penting untuk mengasah nurani, kepekaan sosial yang kini semakin langka. Walaupun kesenian wayang mengandung nilai budaya adiluhung, namun keberadaan seni pertunjukan wayang sudah semakin langka¹¹.

Dalam dunia pemerintahan sudah tentu seseorang akan menjadi bapak pembangunan bangsa, karena pemimpin yang mengambil keputusan orang banyak yang akan membawa perubahan untuk negara menjadi sejahtera, adil, dan makmur. Mengenai kepemimpinan didalam agama Hindu yang dijadikan pewayangan kisah Mahabarata maupun Niti Sastra yang sangat terkenal dari ceritanya yaitu Pandawa 5: Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, Sadewa. Dari kelima bersaudara tersebut mengajarkan kepemimpinan yang sangat bijak dan selalu

¹⁰ Zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo, Anak Hebat Indonesia* (Anak Hebat Indonesia, 2019), 3, <https://books.google.co.id/books?id=2jpDEAAAQBAJ>.

¹¹ I Gede Yudarta Ni Made Ruastiti, I Komang Sudirga, *Wayang Wong Milenial: Inovasi Seni Pertunjukan Pada Era Digital* (Jejak Pustaka, 2021), 2, https://books.google.co.id/books?id=%5C_btWEAAAQBAJ.

menegakan rasa keadilan untuk orang banyak, dan juga perlu diketahui bahwa lahirnya putra Pandawa tersebut ialah hasil ciptaan para Dewa maka dari itu segala unsur-unsur alam selalu berorientasi kepada pandawa. Selanjutnya tentang seorang pemimpin (*leader*) bukanlah pemimpi (*dreamer*). Pemimpin adalah pelayan (*server*).

Tidak hanya kisah Mahabharata yang dijadikan cerita dalang dalam menyampaikan pewayang, namun cerita yang berjudul “Kresno Jumeneng Ratu” yang mengisahkan tentang seseorang ketika menjadi raja.

Menurut bapak kepala desa dalam pagelaran wayang kulit untuk memperingati hari ulang tahun Desa Rukti Sedyo yaitu tokoh Kresno ini layak menjadi teladan bagi masyarakat karena jiwa kepemimpinannya dalam memimpin masyarakat. Tak hanya itu, etos Kresno yakni kerja keras, jujur, dan semangat keras merupakan modal penting untuk menjadi pemimpin teladan. Konteksnya adalah bagi siapa pun, khususnya generasi muda sekarang yang ingin menjadi pemimpin. Sifat pemimpin Kresno bisa menjadi salah satu contoh. Semangat, kerja keras, jujur.¹²

Wayang kulit dijadikan sebagai media dakwah oleh walisongo terus dilakukan dan dipertahankan terutama di pulau Jawa. Pertunjukan wayang kulit bukan hanya sekedar dijadikan sebagai hiburan tetapi juga sebagai penyampaian dalam penyebaran agama Islam. Wayang mulanya merupakan alat propaganda orang Islam dalam menyebarkan agamanya. Dalam perkembangannya, walisongo memasukkan nilai-nilai *universal*, kearifan lokal, dan ajaran Islam *rahmatan lil’alamiin*. Ajaran-ajaran agama Islam tersebut dikemas pada pagelaran wayang kulit guna menyampaikan agama Islam secara simbolis yang memerlukan penghayatan terlebih dahulu sesuai dengan sosiokultural, kepribadian, dan pemikiran khas masyarakat Jawa sebagai masyarakat yang menciptakan kesenian wayang kulit

¹² Saleh, (Kepala Desa), “Asal-Usul Dawkah Menggunakan Wayang Kulit,” *Wawancara Dengan Penulis*, 1 Mei 2023.

tersebut. Tujuannya adalah agar mudah diterima penyebaran agama Islam di tanah Jawa, selain itu wayang kulit bukan hanya sekedar dijadikan tontonan tetapi juga dapat dijadikan sebagai tuntunan. Dalam proses kegiatan dakwah, media dakwah merupakan salah satu komponen dakwah yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Media dakwah berfungsi untuk mempermudah *da'i* dalam proses menyampaikan pesan-pesan dakwah. Untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah seorang *da'i* harus mampu menggunakan berbagai media dalam melakukan dakwahnya. Di era teknologi seperti sekarang ini segala bentuk penyampaian informasi atau media komunikasi sudah sangat berkembang dengan berbagai macam alat teknologi yang canggih. Begitu pula dengan dakwah yang senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan zaman agar tidak tertinggal dan dapat mencapai tujuan dakwah Islamiyah¹³. Dimana dakwah bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter kepribadian yang baik, berakhlakul karimah dan dapat membentuk unsur jiwa sebagai manusia yang berdimensi fisik, psikis, dan spiritual. Dari berbagai jenis media dakwah yang bersifat tradisional dan modern diantaranya yaitu wayang kulit. Pementasan wayang kulit merupakan salah satu media yang masih efektif dalam penyampaian pesan dakwah. Wayang kulit merupakan budaya peninggalan leluhur yang masih dilestarikan hingga sekarang. Seni pewayangan sudah lama digunakan sebagai media penyampaian nilai-nilai moral, etika, dan religius. Wayang mempunyai nilai hiburan yang juga dijadikan sebagai tuntunan. Penyampaian cerita wayang diselingi pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Ajaran yang disampaikan dalam kesenian wayang kulit dikemas dalam bentuk simbol atau perlambangan, sehingga diperlukan penghayatan yang mendalam untuk mendapatkan pesan-pesan yang terkandung didalamnya. Wayang bagi masyarakat Desa Rukti Sedyo tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga merupakan alat komunikasi yang mampu

¹³ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia* (Jakarta: Amzah, 2022), 44.

menghubungkan kehendak dalang lewat alur cerita yang dapat digunakan sebagai media pengembangan agama Islam (dakwah Islamiyah) dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan di Desa Rukti Sedyo. Dengan adanya wayang kulit sebagai media tradisional yang merupakan warisan budaya harus dilestarikan dan dihidupkan kembali dengan harapan masyarakat dapat menghirup kembali udara Islmiyah yang pernah berjaya pada masa walisongo yaitu berdakwah dengan pendekatan kebudayaan dan kesenian. Dengan menggunakan media dakwah melalui kesenian menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu dilakukan di atas mimbar dengan suasana yang formal. Akan tetapi, dakwah bisa dilakukan dengan berbagai macam metode salah satunya dengan menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah, dan didalamnya tidak hanya sekedar hiburan tetapi banyak sekali mengandung pesan yang disampaikan dalam setiap dakwah menggunakan wayang. Pendekatan dakwah kultural melalui media wayang kulit sebagai hasil dari kebudayaan mempunyai beberapa kelebihan yang bisa langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat hingga saat ini. Pertama, kebudayaan wayang kulit sudah melekat pada masyarakat khususnya masyarakat Jawa. Kedua, pementasan atau pertunjukan wayang kulit selalu menyampaikan nilai-nilai yang membawa pengaruh bagi penggemarnya. Ketiga, dalam pementasan wayang kulit banyak mengandung nilai kehidupan dan tata nilai yang luhur. Dalam perkembangannya wayang kulit di beberapa daerah sudah mulai berkurang eksistensinya. Apabila ditelaah kembali wayang kulit merupakan media dakwah yang merupakan hasil akulturasi budaya yang sudah turun temurun. Saat ini pagelaran wayang kulit sebagai media dakwah sudah jarang digelar lagi apabila tidak ada acara yang sangat penting. Namun masih ada beberapa daerah yang masih melakukan pertunjukan wayang kulit untuk dinikmati masyarakat.

Dakwah kultural tidak hanya menceritakan atau mengkisahkan mengenai kepemimpinan saja namun menceritakan keagamaan seperti dalam cerita kisah-kisah

sejarah walisongo, kisah Mahabharata dalam sejarah wayang dijadikan media dakwah oleh sunan kalijaga yang menjadikan Pandawa yang beranggotakan lima orang penegak kebenaran sebagai lambang dari lima Rukun Islam. Sedangkan Dharmakusuma sebagai putra Pandu yang pertama diberi jimat yang disebut “Kalimasada” alias kalimat syahadat. Pun sosok Bima yang selalu berdiri tegak dan kokoh dilambangkan sebagai Sholat. Arjuna yang senang bertapa dilambangkan sebagai puasa, yang terakhir, Nakula dan Sadewa sebagai lambang zakat dan haji.

Hasil dari wawancara dengan perangkat desa dan masyarakat menyebutkan bahwa Wayang kulit yang ada di Desa Rukti Sedyo digunakan sebagai salah satu alat untuk mempererat kekeluargaan dalam bermasyarakat dan menjadikan masyarakat memiliki jiwa kepemimpinan baik akan digunakan dalam keluarga ataupun dalam kelompok masyarakat lainnya sehingga bisa membangun masyarakat yang damai dan berinovasi dalam membangun desa. Hal ini dilakukan karena adanya kesenjangan sosial dan lemahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersamaan dan kepemimpinan baik dalam keluarga ataupun bermasyarakat.¹⁴

Pertunjukan wayang kulit di Desa Rukti Sedyo ini biasanya dilakukan pada saat hari ulang desa dan malam satu suro, namun dalam penelitian ini hanya mengambil data penelitian dari tahun 2021 di malam satu suro dan tahun 2022 di acara ulang tahun desa yang mana kedua tahun itu benar adanya diadakannya kesenian wayang kulit yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan masyarakat baik untuk perangkat desa maupun untuk masyarakat lainnya, hal ini dilakukan untuk menjalin silaturahmi masyarakat desa dari dusun ke dusun supaya dapat bertemu dalam satu kegiatan dengan tujuannya membangun Desa menjadi lebih maju, oleh sebab itu pertunjukan wayang yang disampaikan oleh dalang

¹⁴ Mar’atus Sholihah, (Kaur Desa Rukti Sedyo), “Pelajaran Yang Dapat Diambil Dalam Kesenian Wayang Kulit,” *Wawancara Dengan Penulis*, 1 Mei 2023.

kerap kali menyinggung mengenai jiwa kepemimpinan yang harus dimiliki oleh setiap individu baik digunakan untuk bermasyarakat.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian

Untuk lebih memudahkan penulis dalam melakukan penelitian maka ruang lingkup pembahasan dan kajiannya difokuskan pada dakwah kultural melalui kesenian wayang kulit untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan dimasa depan yaitu sebagai berikut :

- a. Dakwah kultural melalui kesenian wayang kulit yang dilakukan masyarakat Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.
- b. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada masyarakat melalui dakwah kultural wayang kulit.

2. Sub Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah tidak terjadi kesalah fahaman, maka penulis perlu adanya sub fokus penelitian. Fokus terkait permasalahan yang muncul, maka penulis membatasinya yaitu :

- a. Kesenian wayang kulit guna menumbuhkan jiwa dan rasa kepemimpinan masyarakat Desa Rukti Sedyo.
- b. Wayang kulit sebagai bentuk dakwah dalam menyebarkan nilai-nilai Islam dan nilai kepemimpinan.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana Dakwah Kultural Melalui Kesenian Wayang Kulit yang Ada di Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur ?

E. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Dakwah Kultural Melalui Kesenian Wayang Kulit yang Ada di Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Manfaat ini dapat berupa manfaat secara teoritis dan secara praktis dan masyarakat secara keseluruhan.

1. Manfaat Secara Teoritis

Sebagai bahan memperoleh informasi mengenai Dakwah Kultural melalui kesenian wayang kulit untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan dimasa depan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya serta sebagai dakwah dalam ilmu dakwah dan komunikasi yang dilakukan di Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Masyarakat

Dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan masyarakat Desa Rukti Sedyo mengenai dakwah kultural yang dilakukan menggunakan media wayang kulit dan diharapkan mampu menambah wawasan masyarakat mengenai jiwa kepemimpinan.

b. Bagi UIN Raden Intan Lampung

Sebagai transkrip laporan penelitian dan diharapkan dapat memberikan kontribusi baru untuk mahasiswa dan bermanfaat serta menambah ilmu pengetahuan dan pemberdayaan perpustakaan UIN Raden Intan Lampung khususnya fakultas

Dakwah, jurusan Ilmu Komunikasi dan penyiaran Islam.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Skripsi Syahril Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2020 dengan judul skripsi “Efektivitas Dakwah Kultural Terhadap Perkembangan Dakwah Islamiah Di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang” pembahasan dari penelitian ini yaitu Konsep dakwah kultural di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang terbagi atas 2 konsep utama, yaitu: *pertama*, konsep dakwah kultural dalam konteks budaya lokal. *Kedua*, Konsep dakwah kultural melalui Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah (GJDJ). *Ketiga*, Konsep Dakwah Kultural Dalam Konteks Rutinitas Pelaksanaan Dakwah pada Setiap Adat Istiadat Masyarakat Desa Bababinanga.¹⁵ Efektivitas dakwah kultural terhadap perkembangan dakwah Islamiah di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dapat dilihat melalui 2 indikator, yaitu : *pertama*, Efektivitas pelaksanaan dakwah kultural. *Kedua*, Tepat sasaran dan tercapainya tujuan. *Ketiga*, Perubahan nyata perilaku masyarakat. perbedaan dari kedua skripsi ini ada pada Efektifitas perkembangan dakwah Islamiah, sedangkan penelitian penulis tentang wayang kulit untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu membahas dakwah kultural.
2. Skripsi Riri Ristianingrum dengan judul “Dakwah Kultural Tradisi Ngindun Dalam Prosesi Aqiqah Pada Suku Semende Di Desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2021. Dari hasil

¹⁵ Syahril, “Efektivitas Dakwah Kultural Terhadap Perkembangan Dakwah Islamiah Di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang” (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020), 86.

analisis data ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi Ngindun juga memerlukan persiapan seperti, bunga, pandan, kelapa, kambing, uang, telur, parfum. Dan proses pelaksanaan tradisi ngindun diantaranya, pembukaan, sambutan, siarah, acara inti, penutup. Nilai-Nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi ngindun antara lain nilai ibadah, nilai silaturahmi, nilai sadaqoh, nilai syukur dan nilai tolong menolong.¹⁶

Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu keduanya sama-sama membahas dakwah kultural, sedangkan perbedaannya skripsi Riri Ristianingrum membahas tentang tradisi Ngindun Dalam Prosesi Aqiqah Pada Suku Semende Di Desa Mutar Alam, sedangkan penelitian ini tentang dakwah kultural wayang kulit untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan.

3. Haris Hafidh Amiin, 2018. Mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya Malang skripsi yang berjudul “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah kultural (Pengajak Kebaikan) (Studi Retorika Pada Dalang Pagelaran Wayang Kulit)”. Fokus penelitian tersebut untuk melihat retorika yang digunakan dalang pagelaran wayang kulit serta pesan yang disampaikan oleh dalang pada pagelaran wayang kulit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalang memiliki retorikanya masing-masing dalam setiap pagelaran wayang kulit. Penyampaian pesan-pesan yang disampaikan oleh dalang pada setiap pagelaran wayang kulit mengandung nilai-nilai seperti nilai keagamaan, sosial, kekeluargaan, dan pemerintahan¹⁷. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek

¹⁶ Riri Ristianingrum, Judul “Dakwah Kultural Tradisi Ngindun Dalam Prosesi Aqiqah Pada Suku Semende Di Desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat” (Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 34.

¹⁷ Haris Hafidh Amiin, “*Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pengajak Kebaikan) (Studi Retorika Pada Dalang Pagelaran Wayang Kulit)*”. (Skripsi: Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya Malang, 2018), 1–2.

penelitiannya, dimana penelitian tersebut menggunakan objek retorika dalam pagelaran wayang kulit, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan objek wayang kulit untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan dimasa depan untuk Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian itu dilaksanakan. Agar sistematis dan akurat dalam mencapai tujuan maka metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan menggunakan data yang ada di lapangan¹⁸. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi masyarakat secara langsung.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel

¹⁸ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Research* (Bandung: Tarsoto, 1995), 58.

yang diteliti, melainkan kondisi yang apa adanya¹⁹. Pada penelitian deskriptif, data-data yang digunakan berupa kata-kata dan bukan angka. Peneliti melakukan penelitian dengan menguraikan fakta-fakta yang diperoleh dari data lapangan dan kemudian menggambarkannya secara sistematis. Data-data tersebut diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumen resmi lainnya.

2. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan²⁰. Sumber data primer adalah data atau keterangan yang didapat peneliti secara langsung dari sumbernya. Data primer dikumpulkan oleh penulis langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan seperti observasi dan wawancara. Teknik pengambilan sumber data primer yang peneliti menggunakan adalah teknik *presentase*²¹. Dalam pengambilan sampel melalui *presentase* ini penulis teori dari Arikuto dengan memakai 1 % dengan total sampel, populasi masyarakat Desa Rukti Sedyo berjumlah 2.961 jiwa, maka $2.961 \text{ jiwa} \times 1/100 \% = 30 \text{ orang}$. Sampel yang diambil oleh peneliti adalah 30 orang responden yang akan diwawancarai untuk mendapatkan data penelitian

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 73.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 225.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 218–19.

yang akan di teliti, 5 orang dari pemerintahan Desa, 5 orang dari pemilik alat gamelan dan 20 orang dari masyarakat yang hadir di acara ulang tahun desa dan di malam satu suro tahun 2021 dan 2022 Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder umumnya berupa dokumen, buku, skripsi, makalah, artikel, internet, jurnal. Adapun teknik pengumpulan yang dilakukan dengan cara membaca, merangkum, serta mencatat hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dan informasi dengan cara melalui percakapan antara peneliti dengan narasumber dan data yang didapatkan disimpan sebagai hasil wawancara dan digunakan sebagai pedoman wawancara²². Dengan wawancara yang dilakukan maka peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih efisien terkait dengan masalah yang sedang diselidiki. Dalam hal ini wawancara dilakukan pada pihak-pihak yang penting terutama dalam yang memimpin paguyuban wayang kulit tersebut. penulis melakukan wawancara secara langsung kepada responden baik secara personal maupun kelompok guna mendapatkan informasi untuk melengkapi

²² Ibid.

data serta menjawab rumusan masalah yang peneliti ajukan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah aktivitas atau proses penyediaan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat berdasarkan pencatatan berbagai sumber informasi seperti foto-foto, video saat proses penelitian dilakukan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapat data sekunder yang dilakukan dengan cara pengumpulan data yang bersumber pada arsip dan dokumen yang ada. Teknik ini digunakan sebagai sumber pelengkap penelitian.

c. Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti. Observasi yaitu cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati kelompok atau perseorangan secara langsung²³.

4. Teknik Analisa Data

Menurut Noeng Muhadjir dalam jurnal Analisis Data Kualitatif mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna²⁴. Proses analisis data yang dilakukan

²³ Ibid., 227.

²⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 17, no. 33 (2019): 81.

dalam penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu: yang pertama reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Kedua, setelah data direduksi kemudian tahap selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini berguna untuk lebih memudahkan peneliti dalam memahami data yang diperoleh di lapangan. Langkah ketiga dalam proses analisis data ini adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan data dapat menjawab masalah yang dirumuskan sejak awal dan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran mengenai objek yang diteliti.

I. Sistematika Penulisan

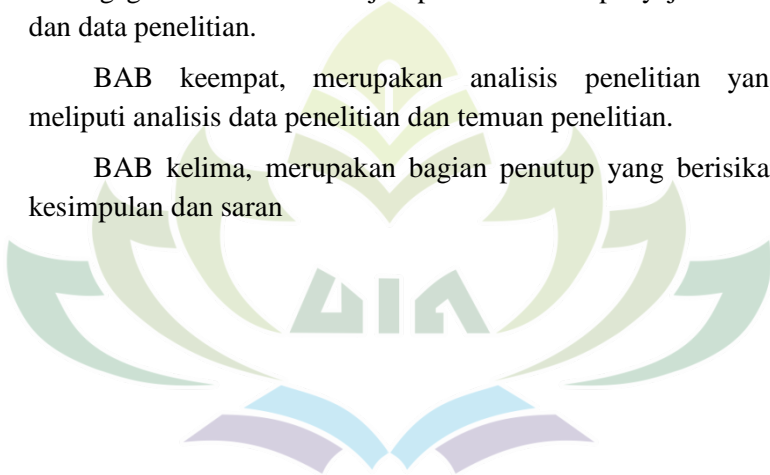
BAB I PENDAHULUAN bab ini menjelaskan tentang penegasan judul skripsi mengenai Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Kultural untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan dimasa depan. menjelaskan istilah-istilah penting dalam judul skripsi agar tidak ada kesalahpahaman dan kekeliruan. Kemudian menguraikan latar belakang masalah dan menjelaskan persoalan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Kemudian penulis mengidentifikasi dan membatasi masalah agar lebih fokus pada permasalahan peneliti. Lalu menjelaskan rumusan masalah dan menuraikan tujuan serta manfaat penelitian dan mencantumkan kajian penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan acuan penulis agar tidak terjadi plagiarisme. Kemudian menjelaskan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian serta pemecahan masalah. Dan pada BAB I juga terdapat sistematika penulisan untuk mendeskripsikan alur pembahasan peneliti.

BAB II LANDASAN TEORI memuat kerangka teori relevan yang terkait dengan tema skripsi. Penulis memaparkan tentang ruang lingkup dakwah berupa pengertian dakwah, subjek dan objek dakwah, materi dakwah, dan media dakwah. Ruang lingkup wayang kulit meliputi pengertian kebudayaan wayang kulit, perkembangan wayang kulit, dan wayang kulit sebagai media dakwah dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada masyarakat Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

BAB ketiga, merupakan bagian yang memuat penjabaran mengenai deskripsi objek penelitian yang didalamnya berisi tentang gambaran umum objek penelitian dan penyajian fakta dan data penelitian.

BAB keempat, merupakan analisis penelitian yang meliputi analisis data penelitian dan temuan penelitian.

BAB kelima, merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran



BAB II

PEMBAHASAN

A. Dakwah Kultural

1. Pengertian Dakwah Kultural

Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam usaha memengaruhi orang lain secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran agama, message yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan.¹

Dakwah kultural adalah metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya.² Dakwah kultural ialah salah satu cara berdakwah yang menggunakan pendekatan budaya yaitu :

- a. Dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan.
- b. Menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai obyek atau sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural merupakan dakwah yang bersifat *bottom up*, yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 15.

² Andries Kango Erwin J. Thaib, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileya Pada Masyarakat Kota Gorontalo" Vol. 24, no. 1 (2018): 140, <https://doi.org/DOI>: <https://Jurnalalqalam.or.id>.

nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh *mad'u* secara komunal³.

Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dakwah kultural ialah nilai nilai agama Islam yang ada pada tradisi dalam suatu kebudayaan, sehingga menjadi makna pesan dakwah yang dapat membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

Dalam konsep dakwah kultural, seorang dai berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kebiasaan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang membawa pesan "*Rahmatan li 'alamin*". Dengan redaksi lain bahwa dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah, yang artinya mencoba untuk mengapresiasi menghargai potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia, selain hal-hal yang purifikasi. Karena itu dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat *takhayul* dan *khurafat*, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan kaca mata atau pendekatan dakwah Islami⁴.

Selanjutnya, potensi manusia dalam melahirkan kebudayaan digunakan sebagai media untuk memahami pesan dakwah (ajaran Islam) yang terdapat dalam tataran *empiris* atau pesan dakwah tersebut tampil dalam bentuk

³ Ibid., 141.

⁴ Ibid., 140.

pengamalan formal yang menggejala di masyarakat. Pengamalan ajaran Islam yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber ajaran aslinya sehingga ajaran Islam menjadi membudaya di kalangan masyarakat. Selain itu, pengamalan ajaran Islam tidak lepas dari memperhatikan kebudayaan yang berkembang di masyarakat, yakni dengan melalui pemahaman terhadap budaya, seorang akan dapat mengamalkan ajaran Islam itu sendiri sebagai proses adaptasi. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam yang *Rahmatan lil 'alamin* yang bersifat universal dapat berlangsung dimanapun dan kapanpun ia berada.

2. Fungsi dakwah kultural

Dalam permainannya yang dimainkan oleh cendekiawan Muslim, dakwah Kultural mempunyai dua fungsi utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi kebawah. Dalam fungsinya ke lapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah yang mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat muslim) terhadap kekuasaan. Fungsi ini bertujuan untuk mengekspresikan aspirasi rakyat yang tidak mampu mereka ekspresikan sendiri dan karena ketidakmampuan untuk mengartikulasi aspirai rakyat. Fungsi ini berbeda dengan pola dakwah struktural karena pada fungsi ini lebih menekankan pada menyalurkannya aspirasi masyarakat bawah pada kalangan penentu kebijakan.

Sedangkan fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah adalah penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat muslim serta rakyat umumnya untuk membawakan transformasi sosial. Hal yang paling utama dalam fungsi ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai *way of life*⁵. Dalam

⁵ Ashadi Cahyadi, "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan" Vol. 18, no. 2 (2018): 79–80, <https://doi.org/https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/>.

penyampaiannya, dakwah kultural sangat mengedepankan penanaman nilai, kesadaran, kepehaman ideologi dari sasaran dakwah. Dakwah kultural melibatkan kajian antara disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain sebagainya. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga kelompok, dan masyarakat⁶.

3. Prinsip Dakwah Kultural

Prinsip dakwah kultural dalam konteks ini adalah acuan prediktif yang menjadi dasar berfikir dan bertindak merealisasikan bidang dakwah yang mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya ketika berinteraksi dengan objek dakwah dalam rentang ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat. Acuan kebenaran doktriner ini mungkin menjadi konfirmasi atas keragaman budaya masyarakat. Banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang mengisyaratkan dua fungsi *fundamental* kaitannya dengan proses dakwah. Fungsi tersebut mencangkup pada metode serta prinsip-prinsip dakwah baik secara *eksplisit* maupun *implisit*⁷. Terdapat dalam al-Qur'an Surah An-Nahl [16] ayat 125:

⁶ Erwin J. Thaib, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo," 141.

⁷ Rahmat Ramdhani, "Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 4, no. 2 (2016): 169, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i2.160.g147>.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl [16], 125).

Berdasarkan ayat tersebut, maka prinsip-prinsip yang digunakan dalam aktivitas dakwah kultural meliputi *bilhikmah, mauizhatil hasanah, mujadalah*.

4. Konsep Dakwah Kultural

Secara praktik dakwah kultural sebenarnya sudah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad baik pada periode Makkah maupun periode Madinah. Nabi Muhammad melakukan dakwah secara bertahap, yaitu pada awalnya secara tersembunyi dan secara terbuka. pada kedua fase ini, Nabi Muhammad menggunakan pendekatan kultural, dengan menggunakan dakwah fardiyah, keluarga dan orang-orang yang dekat dengan beliau. Dengan turunnya wahyu maka Nabi juga turut memperbaiki budaya agar sejalan dengan Islam. Istilah kultural berasal dari pada bahasa Inggris, yaitu dari kata *culture* yang artinya kesopanan, kebudayaan, dan pemeliharaan⁸.

Menurut Koentjaraningrat kata ini berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *colere* yang artinya mengerjakan dan mengolah, dari kata ini kemudian berkembang menjadi *culture* yang artinya penggunaan segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam, Ia

⁸ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 248–49.

juga membedakan arti kebudayaan (*culture*) dengan peradaban (*civilization*). Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang dibiasakan dengan belajar, serta keseluruhan hasil pikiran dan karya. *Civilization* merupakan istilah yang menunjukkan kepada kemajuan dan kualitas kehidupan masyarakat, sedangkan *culture* lebih mengarah pada cara berfikir yang melahirkan ragam bahasa dan kehalusan berfikir. Jadi, *culture* lebih luas cakupannya dibanding dengan peradaban⁹. Konsep dakwah satu sisi berkompromi dengan dengan budaya dan satu sisi lain mempunyai sikap yang tegas. Karenanya ragam budaya yang bertentangan dengan Islam seperti kemungkar, *bid'ah*, khufarat dan maksiat menjadi sasaran perbaikan melalui dakwah *Ishlah* dan pencegahan terhadap kemungkar¹⁰.

5. Unsur-unsur dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah tujuan dakwah, *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), dan *thariqah* (metode).

a. *Da'i*

Da'i adalah Subjek dakwah (*da'i*) adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan. Baik yang dilakukan secara berkelompok atau organisasi atau maupun individu. Pada dasarnya setiap muslim secara otomatis berperan sebagai juru dakwah karena mereka memiliki kewajiban untuk berdakwah, Toto tasmara setiap muslim yang

⁹ Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 249.

¹⁰ *Ibid.*, 250.

berperan sebagai *da'i* atau komunikator dakwah dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Secara umum, yakni setiap muslim atau muslimat yang mukalaf dimana bagi kewajiban dakwah merupakan sesuatu yang melekat, tidak terpisahkan diri misinya sebagai penganut Islam.
- 2) Secara khusus, yakni mereka mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan sebutan alim ulama.

Abdul a'la al-maududi mengatakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang *Da'i* secara perorangan dapat disimpulkan sebagai berikut : ¹¹

- 1) Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri yaitu hawa nafsu demi ketaatan kepada Allah SWT. dan rasulnya.
- 2) Sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiat dan dapat merendahkan dirinya di hadapan Allah SWT. dan dihadapan masyarakat.
- 3) Mampu menjadi uswatun khasanah dengan budi dan akhlakunya bagi mitra dakwahnya.
- 4) Memiliki persiapan mental seperti :
 - a) Sabar yang meliputi didalamnya sifat-sifat teliti, tekak yang kuat, tidak bersifat pesimis dan putus asa, kuat pendirian serta selalu memelihara keseimbangan antara akal dan emosi.
 - b) Senang memberi pertolongan kepada orang dan bersedia bekorban waktu, tenaga, pikiran dan harta serta kepentingan yang lain.

¹¹ Abul A'la Al-Maududi, *Tadzkirotud Du'atil, Beberapa Petunjuk Untuk Juru Dakwah, Terj., Aswadi Syukur* (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), 84.

- c) Cinta dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan.
- d) Menyediakan diri untuk berkorban dan bekerja terus menerus secara teratur dan berkesinambungan¹².

b. *Mad'u*

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran atau penerima pesan dakwah, baik secara individu maupun kelompok, baik yang muslim maupun nonmuslim. Mulyadi mengemukakan bahwa *mad'u* adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan ajaran agama Islam. Dan diberi kebebasan berikhtiar dan bertanggung jawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya. Menurut Ibnu Katsir, Al-Qur'an surat fathir ayat 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ
ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ
بِإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar." (Q.S. Fāthir:

32)

¹² Aziz, Ilmu Dakwah, 219.

c. Materi

Aktivitas dakwah merupakan rangkaian dari proses dakwah yang salah satu aspeknya adalah materi dakwah yakni muatan yang berupa pesan yang disampaikan oleh *da'i*. Materi dakwah menurut beberapa pakar yaitu akidah, *muamalah*, akhlak, masalah sosial, hubungan manusia dengan manusia, dan masalah *actual*¹³. Menurut Hafi Anshari seperti dikutip Muliadi, bahwa: "Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada obyek dakwah yaitu keseluruhan ajaran Islam yang terdapat dalam kitabullah maupun sunnah Rasulullah"¹⁴. Materi dakwah atau pesan dakwah merupakan isi dakwah yang berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Jika dakwah melalui tulisan yang menjadi pesan dakwah adalah apa yang ditulis, bila dakwah melalui lisan maka yang menjadi pesan dakwah adalah yang diucapkan oleh pembicara, dan bila melalui tindakan, perbuatan yang dilakukan adalah pesan dakwah. Pesan dakwah baik berupa hal-hal yang ditulis, diucapkan, dan dicontohkan dengan perbuatan diharapkan mampu dipahami dan diamalkan oleh *mad'u* sebagai objek dakwah.

d. Media dakwah

Media dakwah, menurut Mira Fauziah media dakwah adalah alat atau sarana yang dipergunakan untuk berdakwah dengan tujuan supaya

¹³ Sampo Seha, *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah Di Indonesia* (Jakarta: At-Tazkia, 2007), 8.

¹⁴ Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode Dan Aplikasinya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 31.

memudahkan penyampaian pesan dakwah kepada *mad'u*¹⁵.

- 1) Media auditif (radio dan tape recorder)
- 2) Media visual (pers, majalah, surat, poster, buku, internet, sms, brosur)
- 3) Media audio visual (televisi, film, sinema elektronik, cakram padat)

e. Metode dakwah

Metode dakwah (*Tariqah Al-da'wah*) adalah cara atau strategi dai untuk menyampaikan pesan dakwah. Metode dakwah dapat juga dipahami sebagai rentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.

Metode ceramah Metode ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah SWT. sampai saat ini metode ceramah paling sering digunakan oleh para *Da'i*.

B. Wayang Kulit

1. Pengertian Wayang Kulit

Pengertian wayang menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah : “Boneka tiruan yang dibuat dari kulit yang diukir, kayu yang dipahat, dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukan drama tradisional yang dimainkan oleh seorang dalang.”¹⁶

Pengertian wayang adalah walulang inukir (kulit yang diukir) dan dilihat bayangannya pada kelir.

¹⁵ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 404–5.

¹⁶ Kamus Bahasa Indonesia, *Indonesia, Kamus Bahasa* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1010.

Dengan demikian, wayang yang dimaksud tentunya adalah Wayang Kulit seperti yang kita kenal sekarang. Tapi akhirnya makna kata ini meluas menjadi segala bentuk pertunjukan yang menggunakan dalang sebagai penuturnya disebut wayang. Oleh karena itu terdapat wayang golek, wayang beber, dan lain-lain. Pengecualian terhadap wayang orang yang tiap boneka wayang tersebut diperankan oleh aktor dan aktris sehingga menyerupai pertunjukan drama.

Wayang adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Pulau Jawa dan Bali. Pertunjukan wayang telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

Wayang kulit adalah seni tradisional Indonesia, yang terutama berkembang di Jawa dan di sebelah timur semenanjung Malaysia seperti di Kelantan dan Terengganu.¹⁷ Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok nayaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden. Dalang memainkan wayang kulit di balik kelir, yaitu layar yang terbuat dari kain putih, sementara di belakangnya disorotkan lampu listrik atau lampu minyak (*blencong*), sehingga para penonton yang berada di sisi lain dari layar dapat melihat bayangan wayang yang jatuh ke kelir. Untuk dapat memahami cerita wayang (lakon), penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang yang bayangannya tampil di layar.

¹⁷ Ibid., 1011.

2. Sejarah Perkembangan Wayang Kulit

Wayang adalah salah satu puncak seni budaya bangsa Indonesia khususnya di pulau Jawa yang paling menonjol di antara banyak karya budaya lainnya. Budaya wayang meliputi seni peran, seni suara, seni musik, seni tutur, seni sastra, seni lukis, seni pahat, dan juga seni perlambang. Budaya wayang, yang terus berkembang dari zaman ke zaman, juga merupakan media penerangan, dakwah, pendidikan, hiburan, pemahaman filsafat, serta hiburan.

Wayang sebagai kesenian adiluhung, pada abad XIV pada masa Islam berkembang pesat di Nusantara yang disebarluaskan oleh walisanga dijadikan media dakwah yang efektif dan strategis. Para wali bersepakat menggunakan wayang sebagai media dakwah. Para wali merekonstruksi wayang dari Hinduistis ke Islamistis. Bentuk dan wujud wayang dipadukan dengan syariat Islam supaya tidak bertentangan. Wayang yang aslinya gambaran wajah manusia menghadap kedepan diubah menjadi miring dan pipih.¹⁸

Menurut penelitian para ahli sejarah kebudayaan, budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah berabad-abad sebelum agama Hindu masuk ke Pulau Jawa. Walaupun cerita wayang yang populer di masyarakat masa kini merupakan adaptasi dari karya sastra India, yaitu Ramayana dan Mahabharata. Kedua induk cerita itu dalam pewayangan banyak mengalami perubahan dan penambahan untuk menyesuaikannya dengan falsafah asli Indonesia.

Penyesuaian konsep filsafat ini juga menyangkut pada pandangan filosofis masyarakat Jawa terhadap kedudukan para dewa dalam pewayangan. Para dewa

¹⁸ Pranodja Poespaningrat, *Nonton Wayang Dari Berbagai Pakeliran* (Yogyakarta: PT. BP KR, 2005), 190.

dalam pewayangan bukan lagi merupakan sesuatu yang bebas dari salah, melainkan seperti juga makhluk tuhan lainnya, kadang-kadang bertindak keliru, dan bisa jadi khilaf. Hadirnya tokoh panakawan dalam pewayangan sengaja diciptakan para budayawan Indonesia (tepatnya budayawan Jawa) untuk memperkuat konsep filsafat bahwa di dunia ini tidak ada makhluk yang benar-benar baik, dan yang benar-benar jahat. Setiap makhluk selalu menyangang unsurkebaikan dan kejahatan.

Pengertian wayang dalam disertasi Dr. Hazeau itu adalah walulang inukir (kulit yang diukir) dan dilihat bayangannya pada kelir. Dengan demikian, wayang yang dimaksud tentunya adalah Wayang Kulit seperti yang kita kenal sekarang.¹⁹ Ada dua pendapat mengenai asal-usul wayang. *Pertama*, pendapat bahwa wayang berasal dan lahir pertama kali di Pulau Jawa, tepatnya di Jawa Timur. Pendapat ini selain dianut dan dikemukakan oleh para peneliti dan ahli-ahli bangsa Indonesia, juga merupakan hasil penelitian sarjana-sarjana Barat. Di antara para sarjana Barat yang termasuk kelompok ini, adalah Hazeau, Brandes, Kats, Rentse, dan Kruyt. Alasan mereka cukup kuat. Di antaranya, bahwa seni wayang masih amat erat kaitannya dengan keadaan sosiokultural dan religi bangsa Indonesia, khususnya orang Jawa. Panakawan, tokoh terpenting dalam pewayangan, yakni Semar, Gareng, Petruk, Bagong, hanya ada dalam pewayangan Indonesia, dan tidak di negara lain. Selain itu, nama dan istilah teknis pewayangan, semuanya berasal dari bahasa Jawa (Kuna), dan bukan bahasa lain.

Sementara itu, pendapat kedua menduga wayang berasal dari India, yang dibawa bersama dengan agama Hindu ke Indonesia. Mereka antara lain adalah *Pischel, Hidding, Krom, Poensen, Goslings, dan Rassers.*

¹⁹ Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis Dan Cirinya* (Semarang: Dahara Prize, 1994), 28.

Sebagian besar kelompok kedua ini adalah sarjana Inggris, Negeri Eropa yang pernah menjajah India.

Dari berbagai teori yang dikemukakan sarjana barat, asal usul wayang dapat dikelompokkan menjadi dua:

1. Kelompok Jawa (yang menganggap wayang-wayang berasal dari Jawa),
2. Kelompok India (yang menganggap wayang berasal dari India). Kelompok pertama diwakili oleh Hazeu, Brandes, Rentse, Kats, dan Kruyt, sedangkan kelompok kedua diwakili oleh: Pischel, Kram, Poensen, dan Ras.²⁰

Selanjutnya, para pujangga Jawa tidak lagi hanya menerjemahkan Ramayana dan Mahabarata ke bahasa Jawa Kuna, tetapi menggubahnya dan menceritakan kembali dengan memasukkan falsafah Jawa kedalamnya. Contohnya, karya Empu Kanwa Arjunawiwaha Kakawin, yang merupakan gubahan yang berinduk pada Kitab Mahabarata. Gubahan lain yang lebih nyata bedanya derigan cerita asli versi India, adalah Baratayuda Kakawin karya Empu Sedah dan Empu Panuluh. Karya agung ini dikerjakan pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya, raja Kediri (1130 - 1160).

Wayang sebagai suatu pertunjukan dan tontonan pun sudah dimulai ada sejak zaman pemerintahan raja Airlangga. Beberapa prasasti yang dibuat pada masa itu antara lain sudah menyebutkan kata-kata “mawayang” dan “aringgit” yang maksudnya adalah pertunjukan wayang.

²⁰ Hazim Amir, *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Jaya, 1994), 266.

3. Jenis - Jenis Wayang

- a. Wayang purwa atau wayang kulit purwa. Kata purwa (pertama) dipakai untuk membedakan wayang jenis ini dengan wayang kulit yang lainnya. Banyak jenis wayang kulit mulai dari wayang wahyu, wayang sadat, wayang gedhog, wayang kancil, wayang pancasila dan sebagainya. Purwa berarti awal, wayang purwa diperkirakan mempunyai umur yang paling tua di antara wayang kulit lainnya.
- b. Wayang Madya adalah Wayang kulit yang diciptakan oleh Mangkunegara IV sebagai penyambung cerita Wayang Purwa dengan Wayang Gedog. Cerita Wayang Madya merupakan peralihan cerita Purwa ke cerita Panji. Salah satu cerita Wayang Madya yang terkenal adalah cerita Anglingdarma. Wayang madya tidak sempat berkembang di luar lingkungan Pura Mangkunegaran. Cerita Wayang Madya menceritakan sejak wafatnya Prabu Yudayana sampai Prabu Jayalengkara naik tahta. Cerita Wayang kulit Madya ditulis oleh R.Ngabehi Tandakusuma dengan judul Pakem Ringgit Madya yang terdiri dari lima jilid, dan tiap jilid berisi 20 cerita atau lakon.
- c. Wayang Gedog atau Wayang Panji adalah wayang yang memakai cerita dari serat Panji. Wayang ini mungkin telah ada sejak zaman Majapahit. Bentuk wayangnya hampir sama dengan wayang purwa. Tokoh-tokoh kesatria selalu memakai tekes dan rapekan. Tokoh-tokoh rajanya memakai garuda mungkur dan gelung keling. Dalam cerita Panji tidak ada tokoh raksasa dan kera. Sebagaigantinya, terdapat tokoh Prabu Klana dari Makassar yang memiliki tentara orang- orang Bugis. Namun, tidak selamanya tokoh klana berasal dari Makassar,

terdapat pula tokoh-tokoh dari Bantarangin (Ponorogo), seperti Klana Siwandana, kemudian dari Ternate seperti prabu Geniyara dan Daeng Purbayunus, dari Siam seperti Prabu Maesadura, dan dari negara Bali. Wayang gedog yang kita kenal sekarang, konon diciptakan oleh Sunan Giri pada tahun 1485 (*gaman naga kinaryeng bathara*) pada saat mewakili raja Demak yang sedang melakukan penyerbuan ke Jawa Timur (invasi Trenggono ke Pasuruan).²¹

- d. Wayang Golek adalah suatu seni pertunjukan wayang yang terbuat dari boneka kayu, yang terutama sangat populer di wilayah Tanah Pasundan.
- e. Wayang orang disebut juga dengan istilah *wayang wong* (bahasa Jawa) adalah wayang yang dimainkan dengan menggunakan orang sebagai tokoh dalam cerita wayang tersebut. Sesuai dengan nama sebutannya, wayang tersebut tidak lagi dipergelarkan dengan memainkan boneka-boneka wayang (wayang kulit yang biasanya terbuat dari bahan kulit kerbau ataupun yang lain), akan tetapi menampilkan manusia-manusia sebagai pengganti boneka-boneka wayang tersebut. Mereka memakai pakaian sama seperti hiasan-hiasan yang dipakai pada wayang kulit. Supaya bentuk muka atau bangun muka mereka menyerupai wayang kulit (kalau dilihat dari samping), sering kali pemain wayang orang ini diubah atau dihias mukanya dengan tambahan gambar atau lukisan.²²

²¹ Soetarno, "Wayang Gedhog Dan Perkembangannya," *Jurnal : Lakon* Vol. 8, no. 1 (2016): 75.

²² Ibid.

C. Kepemimpinan

1. Pengertian kepemimpinan

Kepemimpinan dipahami dalam dua pengertian yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan orang dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanyalah sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela atau sukacita.

Kepemimpinan merupakan arti kata *leadership* yang asal katanya leader. Pemimpin (*leader*) yaitu orang atau manusia yang memimpin, sedangkan jabatannya disebut pimpinan. Dalam arti lain, istilah kepemimpinan secara etimologi asal kata dasar pimpin yakni berarti bimbing atau tuntun. Dari kata pimpin muncullah kata memimpin dari kata kerja artinya membimbing dan menuntun²³. Kepemimpinan ialah bagian dari sifat yang wajib dimiliki oleh setiap orang, anggapan dari kata kepemimpinan penting untuk setiap orang dimiliki oleh dasarnya semua orang wajib memimpin. Sedangkan Pemimpin adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap pimpinan untuk mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya agar bawahannya bisa bekerja lebih semangat dan mampu bekerja lebih disiplin²⁴.

Kepemimpinan bisa disebut sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi. Selain itu kepemimpinan ialah sekumpulan dari seperangkat kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk dalam kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam meyakinkan yang dipimpinya agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya

²³ Pramuji, *Kepemimpinan Pemerintahan Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1955), 5.

²⁴ Syarifah Massuki Fitri, "Jurnal Dinamika Akutansi" Vol. 5, no. 2 (2013): 162.

yang rela, penuh semangat, serta tidak merasa terpaksa. Hughes, Ginnett dan Curphy, mendefinisikan kepemimpinan merupakan suatu usaha mempengaruhi suatu kelompok yang telah terorganisasi dan untuk mencapai suatu tujuan kelompok. Menurut Northouse mengartikan kepemimpinan adalah untuk mendapatkan tujuan bersama melalui proses dimana memengaruhi suatu kelompok individu.²⁵ Perbedaan pengertian kepemimpinan telah dijelaskan oleh beberapa para ahli di atas, peneliti mencoba memberi penegasan penting dari pengertian pemimpin adalah: orang yang telah menempati suatu posisi yang formal pada sebuah organisasi, serta mempunyai rasa tanggung jawab, dan kewenangan pada sebuah organisasinya, kemudian mengajak anggotanya dalam organisasi guna mewujudkan tujuan yang diharapkan bersama. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggerakkan, mengarahkan, sekaligus mempengaruhi pola pikir, cara kerja setiap anggota agar bersikap mandiri dalam bekerja terutama dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan percepatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan proses atau gaya untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok orang serta menggerakkannya guna mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan²⁶.

2. Fungsi kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan sangat terkait langsung terhadap keadaan pada kehidupan sosial berkelompok atau berorganisasi yang mengisyaratkan pada setiap pemimpin di dalam dan bukan di luar situasi itu

²⁵ Peter G Northouse, *Leadership: Theory and Practice, 6th Edition, Kepemimpinan, Penerjemah Ati Cahyani* (Jakarta: Penerbit Indeks, 2013), 6.

²⁶ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012), 119.

keberadaanya. fungsi suatu kepemimpinan adalah gejala sosial yang perlu diciptakan pada antar-individu yang saling berinteraksi dalam keadaan suatu kelompok sosial atau organisasi²⁷. Fungsi kepemimpinan mempunyai dimensi dua. Pertama, dimensi ini berhubungan terhadap tingkat kesanggupan mengarahkan (*direction*) pada perilaku atau kegiatan pemimpin. Kedua, yang berhubungan dengan tingkat dorongan (*support*) keikutsertaan anggota-anggota yang dipimpin untuk melaksanakan tugas pokok pada organisasi atau kelompok. Fungsi kepemimpinan secara operasional dibedakan menjadi lima fungsi pokok sebagai berikut: ²⁸

- a. Fungsi instruksi fungsi instruksi sifatnya searah. Pemimpin sebagai komunikator adalah pihak yang menetapkan bagaimana, apa, bilamana, dan dimana perintah itu dilaksanakan supaya keputusan dapat dilakukan secara efektif. Sedangkan inisiatif ada sepenuhnya pada pemimpin, namun keputusan pimpinan juga tidak akan ada artinya jika orang yang dipimpin tidak dapat mewujudkan atau melaksanakannya.
- b. Fungsi konsultasi fungsi konsultasi sifatnya dua arah komunikasi. Dalam usaha tahap pertama menciptakan tindakan, pemimpin sering membutuhkan bahan untuk mempertimbangan sesuatu, yang mewajibkannya berdiskusi dengan anggota-anggota yang dipimpin dan dinilai memiliki banyak informasi suatu hal yang dibutuhkan untuk suatu keputusan yang ditetapkan. Pada tahap selanjutnya, diskusi oleh pimpinan pada anggota-anggotanya dapat dilaksanakan sesudah tindakan ditetapkan sedang dalam

²⁷ Hermi Yanzi, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2016), 48.

²⁸ *Ibid.*, 52.

pelaksanaan. Tahap evaluasi dari penetapan suatu keputusan juga tidak lepas dari konsultasi, dengan hasil dari konsultasi pendapat dan saran pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat membantu dalam penyempurnaan keputusan yang akan dilaksanakan berikutnya.

- c. Fungsi partisipasi dalam menjalankan fungsi ini, pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinnya, baik dalam keikutsertaan dalam mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Akan tetapi, bukan berarti dalam partisipasi ini setiap anggota dapat semauanya, partisipasi ini dilakukan dengan cara terkoordinir dan terarah yang berupa kerjasama serta tidak saling mengganggu dengan kepentingan tugas pokok anggota lain.
- d. Fungsi delegasi dilakukan memberikan perintah menetapkan atau wewenang membuat keputusan, dengan kesepakatan ataupun tanpa kesepakatan dari pimpinan. Fungsi ini berarti kepercayaan.
- e. Fungsi pengendalian kepemimpinan yang sukses mampu mengatur dan mengolah aktivitas anggotanya secara terarah dan terstruktur dalam koordinasi yang efektif adalah tujuan dari fungsi pengendalian. Fungsi kepemimpinan di atas dapat dilaksanakan tergantung pada keperluan dan kepentingan.

3. Ciri-Ciri Pemimpin yang Baik

Seorang pemimpin harus memiliki rasa tanggung jawab tidak hanya pada dirinya, namun juga pada kelompok dan orang-orang yang dipimpinnya. Sifat pemimpin yang dimiliki oleh Rasulullah Saw. yaitu: *siddiq* (jujur), *fathanah* (cerdas dan pengetahuan), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (berkomunikasi dan komunikatif dengan bawahannya dan semua orang).

Selanjutnya ada tujuh butir sifat pemimpin yang baik yang dapt diambil dari pidato Abu Bakar Assidiq yaitu: sifat rendah hati, sifat terbuka untuk dikritik, sifat jujur da memegang amanah, sifat berlaku adil, komitmen dengan perjuangan, bersikap demokratis, berbakti kepada Allah Swt²⁹.

Seorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Memiliki kematangan Spiritual Seorang pemimpin harus mempunyai rasa yakin serta prinsip yang didasarkan terhadap pedoman hidup, agama, dan pengalaman pada kehidupan setiap hari. Kriteria pemimpin yang baik dalam agama Islam yaitu:
 - 1) Beriman kepada Allah SWT
 - 2) Mendirikan Shalat
 - 3) Membayar Zakat
 - 4) Selalu tunduk patuh kepada Allah SWT
 Kriteria tersebut tercantum dalam surah Al-Maidah ayat 55.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ



Artinya: “Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya

²⁹ Abbas Wahid Suratno, *Khazanah Sejarah Keb udayaan Islam* (Solo: PT TIGA SERANGKAI PUSTAKA MANDIRI, 2012), 34.

*mereka tunduk (kepada Allah)” (Q.S Al-Maidah ayat 55)*³⁰.

- b. Memiliki kematangan mental Pemimpin wajib mempunyai kecerdasan serta kemampuan berketerampilan cukup, dan dalam menerapkannya.
- c. Memiliki kematangan sosial Pemimpin harus ikut serta bersama masyarakat dan kelompoknya sanggup sosial yang wajib dimiliki dengan baik pada kegiatan setiap hari yaitu berkomunikasi.
- d. Memiliki kematangan emosi pemimpin wajib sanggup dan mampu dalam mengkondisikan aliran perasaan yang terkadang perlu rangsangan untuk kearah yang dapat membuat rugi dirinya dalam sebuah kelompok.
- e. Memiliki kematangan fisik Pemimpin juga terkadang diharuskan untuk kuat fisik karena sangat erat hubungannya dengan wibawa.³¹
- f. Memiliki kewibawaan Pemimpin jika tidak memiliki wibawa tidak pernah berhasil dalam mengemban tugasnya.
- g. Memiliki keuletan dan kerajinan Paling utama dalam memberi rangsangan dan contoh yang baik terhadap anggota yang telah dipimpinya.
- h. Memiliki kejujuran Memimpin tanpa didasari kejujuran sama saja akan menuntun dirinya dan kelompok pada kerusakan.
- i. Memiliki kesanggupan untuk berkomunikasi Sang pemimpin yang mampu bersosialisasi baik secara

³⁰ Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahan Nya* (Bandung: CV Ponogoro, 2005), 156.

³¹ Suratno, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*, 59.

tulisan maupun lisan agar berhasil menggapai tujuan.

- j. Mempunyai keterampilan teknis pada bidang manajemen Keterampilan di atas dalam merencanakan, tanggung jawab, pengumpulan, membimbing, serta membangkitkan semangat anggota-anggota, menentukan keputusan secara cepat serta tepat, meneliti dan mengawasi.
- k. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi Seorang pemimpin harus memiliki rasa tanggung jawab bukan hanya saja terhadap dirinya, melainkan terhadap kelompok dan orang-orang yang dipimpinya.

4. Sikap kepemimpinan

Sikap kepemimpinan terdiri dari dua kata yaitu sikap dan kepemimpinan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa sikap yaitu pandangan atau perasaan seseorang pada objek tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan kepemimpinan yaitu proses atau seni dalam memimpin. Kepemimpinan yang berasal dari bahasa Inggris yaitu leadership. Sikap kepemimpinan dapat diartikan sebagai sikap yang dilakukan atau dimiliki oleh seorang pemimpin. Sikap kepemimpinan tidak memiliki makna yang diterima oleh semua orang. Makna sikap kepemimpinan yang pertama ialah merupakan pandangan seseorang kepada suatu objek yang harus dimiliki dalam memimpin, itu artinya terkait erat dengan dengan sikap pemimpin yang berkaitan dengan nilai karakter³². Sikap kepemimpinan juga bisa diartikan dengan sikap yang muncul dalam proses interaksi yang muncul pada dinamika kepemimpinan.

³² Yulia Siska, *Pembelajaran IPS Di SD/MI* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 265.

A. Eksistensi Wayang Kulit sebagai Media Dakwah Untuk Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan

Dalam perkembangan zaman wayang telah mengalami perubahan sesuai dengan kebudayaan masyarakat baik dalam bentuk atribut atau fungsi lainnya, budaya perwayangan sudah melekat dengan kehidupan masyarakat.

Wayang merupakan bentuk kebudayaan Hindu-Budha yang diadopsi Walisongo sebagai sarana untuk mengenalkan ajaran Islam. Bahkan, kesenian rakyat tersebut dikonstruksi Walisongo dengan teologi Islam sebagai pengganti dari teologi Hindu. Sampai saat ini pakem cerita asli pewayangan masih merupakan kisah-kisah dari kitab Mahabaratan dan Ramayana yang merupakan bagian dari kitab suci Hindu. Walisongo mengadopsi kisah-kisah dari tersebut dengan memasukkan unsur nilai-nilai Islam dalam plot cerita tersebut. Pada prinsipnya, walisongo hanya mengadopsi instrument budaya Hindu yang berupa wayang, dan memasukkan nilai-nilai Islami untuk menggantikan filsafat dan teologi Hindu (dan tentunya juga teologi Budha) yang terdapat didalamnya.³³

Walisongo juga menggunakan kesenian wayang untuk membangun konstruksi sosial, yakni membangun kesenian wayang untuk membangun konstruksi sosial, yakni membangun masyarakat yang beradab dan berbudaya. Untuk membangun arah yang berbeda dari pakem asli pewayangan, Walisongo menambahkan dalam cerita pakem pewayangan dengan plot yang berisi visi sosial kemasyarakatan Islam, baik dari system pemerintahan, hubungan bertentangan hingga pola kehidupan keluarga dan kehidupan pribadi. Untuk tujuan tersebut, Walisongo bahkan memunculkan figur-figur baru yang sebenarnya tidak ada dalam kisah asli Mahabarata maupun Ramayana. Figur-figur yang paling dikenal luas adalah punakawan yang berarti mentor yang bijak bagi para pandawa. Walisongo banyak memperkenalkan ajaran-ajaran Islam

³³ Marsaid, "Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara," *Jurnal Islam Dan Kebudayaan* Vol.4, no. 1 (2016).

(Aqidah, syariah, dan akhlak) melalui plot cerita yang dibangun berdasarkan perilaku punakawan tersebut.³⁴

Dalam pertunjukkan wayang kulit terdapat banyak makna-makna yang telah disampaikan dalam cerita yang sedang dilakoni oleh dalang. Untuk dapat memahami cerita wayang atau lakon, penonton harus memiliki pengetahuan akan tokoh-tokoh wayang tersebut³⁵. Wayang kulit sebagai boneka dua matra memiliki perbedaan karakteristik yang cukup menonjol dengan bentuk boneka wayang lain. Wayang kulit menampilkan distorsi perwujudan bentuk yang memiliki keistimewaan tertentu. Bentuk rupa dengan ketepatan distorsinya mampu mencerminkan beragam watak manusia. Tak heran wayang kulit mampu berevolusi selama beratus-ratus tahun untuk mencapai bentuk yang paling mudah³⁶.

Eksistensi kesenian wayang kulit hingga saat ini masih relevan ditampilkan di kalangan masyarakat yang masih kental dengan ada budayanya yang masih mempercayai kisah-kisah pewayangan yang bisa dijadikan pembelajaran untuk masa kini seperti pewayangan yang berjudul Begawan Cahyo Buwono yang menceritakan tentang kepemimpinan dalam pemerintahan dan pendidikan agama yang dapat mengedukasi dan menyadarkan masyarakat mengenai kondisi yang ada dalam masyarakat saat ini. Wayang kulit efektif digunakan sebagai media dakwah, karena selain menampilkan unsur kebudayaan dalam pementasan wayang kulit, isi atau cerita yang disampaikan oleh dalang juga mengandung nilai-nilai ajaran Islam.

³⁴ Ibid.

³⁵ Haris Hafidh Amiin, *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pengajak Kebaikan) (Studi Retorika Pada Dalang Pagelaran Wayang Kulit)* (Malang: Universitas Brawijaya, 2018).

³⁶ Otok Herum Marwoto, "Nilai-Nilai Islam Pada Wayang Kulit Menjadikan Peran Penting Dalam Perkembangan Seni Islami Di Indonesia," *Corak : Jurnal Seni Kriya* Vol.3, no. 1 (2014).



DAFTAR RUJUKAN

BUKU

- Abdullah. *Ilmu Dakwah*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Agama, Departemen. *Al-Quran Dan Terjemahan Nya*. Bandung: CV Ponogoro, 2005.
- Amir, Hazim. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Jaya, 1994.
- Al-Maududi, Abul A'la. *Tadzkiratud Du'atil, Beberapa Petunjuk Untuk Juru Dakwah, Terj., Aswadi Syukur*. Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Arikunto, Suharismi. *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsoto, 1995.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Groub, 2016.
- Arifin, H. M. *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*. Cet. 6. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Haris Hafidh Amiin. *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pengajak Kebaikan) (Studi Retorika Pada Dalang Pagelaran Wayang Kulit)*. Malang: Universitas Brawijaya, 2018.
- Kamus Bahasa Indonesia. *Indonesia, Kamus Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Kresna, Ardian. *Mengenal Wayang*. Yogyakarta: Laksana, 2012.
- Kristiadi. *Kepemimpinan*. Jakarta: LAN Republik Indonesia, 1996.
- Kutha, Ratna Nyoman. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Mertosedono, Amir. *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis Dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize, 1994.
- M.Karyadi. *Kepemimpinan*. Bandung: Karya Nusantara, 1998.
- Muliadi. *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode Dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

- Mulyono, Sri. *Wayang, Asal-Usul, Filsafat Dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keem. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Northouse, Peter G. *Leadership: Theory and Practice, 6th Edition, Kepemimpinan, Penerjemah Ati Cahyani*. Jakarta: Penerbit Indeks, 2013.
- Pano, Banoe. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Pramuji. *Kepemimpinan Pemerintahan Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1955.
- Profil Desa. *Visi Dan Misi Desa Rukti Sedyo Tahun 2021*.
- Poespaningrat, Pranodja. *Nonton Wayang Dari Berbagai Pakeliran*. Yogyakarta: PT. BP KR, 2005.
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Seha, Sampo. *Paradigma Dakwah: Menata Ulang Penerapan Dakwah Di Indonesia*. Jakarta: At-Tazkia, 2007.
- Siska, Yulia. *Pembelajaran IPS Di SD/MI*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Suratno, Abbas Wahid. *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam*. Solo: PT TIGA SERANGKAI PUSTAKA MANDIRI, 2012.
- Wahyudi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Yanzi, Hermi. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2016

JURNAL

- Amin, H Misbahuddin. “Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam.” *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol.1, no. 2 (2020): 71–84. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.1023>.
- Cahyadi, Ashadi. “Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan” Vol. 18, no. 2 (2018): 79–80. <https://doi.org/https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/>.
- Erwin J. Thaib, Andries Kango. “Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo” Vol. 24, no. 1 (2018): 140. <https://doi.org/DOI> : <https://Jurnalalqalam.or.id>.
- Farobi, Zulham. *Sejarah Wali Songo, Anak Hebat Indonesia*. Anak Hebat Indonesia, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=2jpDEAAAQBAJ>.
- Fitri, Syarifah Massuki. “Jurnal Dinamika Akutansi” Vol. 5, no. 2 (2013): 162
- Jubaedah, Rian Fauzi dan Siti. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kesenian Teerbang Gede Di Desa Cimoyan Kecamatan Patia Kabupaten Pandeglang.” *Jurnal Kala Manca* Vol.7, no. 2 (2019): 14–28.
- Khaerulasfar. “Konsep Jiwa Perspektif Al-Qur’an.” *Al- Mubarak: Kajian Ilmu AL-Qur’an Dan Tafsir* Vol. 4, no. 2 (2019).
- Marsaid. “Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam Di Nusantara.” *Jurnal Islam Dan Kebudayaan* Vol.4, no. 1 (2016).
- Otok Herum Marwoto. “Nilai-Nilai Islam Pada Wayang Kulit Menjadikan Peran Penting Dalam Perkembangan Seni Islami Di Indonesia.” *Corak :Jurnal Seni Kriya* Vol.3, no. 1 (2014).
- Ramdhani, Rahmat. “Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* Vol. 4, no. 2 (2016): 169. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i2.160.g147>.
- Ni Made Ruastiti, I Komang Sudirga, and I Gede Yudarta. *Wayang Wong Milenial: Inovasi Seni Pertunjukan Pada Era Digital*.

Jejak Pustaka, 2021.
https://books.google.co.id/books?id=%5C_btWEAAAQBAJ.

Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 17, no. 33 (2019): 81.

Soetarno. "Wayang Gedhog Dan Perkembangannya." *Jurnal : Lakon* Vol. 8, no. 1 (2016): 75.

SKRIPSI

Amiin, Haris Hafidh. "*Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pengajak Kebaikan) (Studi Retorika Pada Dalang Pagelaran Wayang Kulit)*". Skripsi: Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya Malang, 2018.

Riri Ristianingrum. *Judul "Dakwah Kultural Tradisi Ngindun Dalam Prosesi Aqiqah Pada Suku Semende Di Desa Mutar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat."* Skripsi: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

Syahril. "*Efektivitas Dakwah Kultural Terhadap Perkembangan Dakwah Islamiah Di Desa Bababinanga Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.*" Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.

WAWANCARA

Agung. (Kepala Dusun IV), "*Kesenian Wayang Ini Banyak Manfaat Untuk Masyarakat,*" Wawancara Dengan Penulis, 1 Mei 2023.

Keadaan Geografis Dan Demografi Desa Rukti Sedyo Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur Tahun 2022, n.d.

Angga. (Pengurus Alat-Alat Gamelan), "*Perkembangan Kesenian Wayang Kulit Di Desa Rukti Sedyo,*" Wawancara Dengan Penulis, 3 Mei 2023.

Bachtiar. (Pemuda Dusun IV), "*Wayang Kulit Dapat Membantu Untuk Menumbuhkan Kesadaran Dan Jiwa Kepemimpinan Untuk Individu Maupun Untuk Masyarakat Luas,*" Wawancara Dengan Penulis, 7 Mei 2023.

Bambang. (Masyarakat Dusun IV), "*Kesenian Wayang Sangat*

- Dinanti-Nanti Untuk Masyarakat Desa Rukti Sedyo," Wawancara Dengan Penulis, 6 Mei 2023.*
- Dimas. (*Penggerak Karang Taruna Dari Dusun IV*), "*Menjaga Kultur Budaya Kesenian, Dan Menurut Saya Dakwah Melalui Kesenian,*" *Wawancara Dengan Penulis, 7 Mei 2023.*
- Edwar. (*Masyarakat Dusun III*), "*Pemuda Yang Menggemari Kesenian Wayang Kulit,*" *Wawancara Dengan Penulis, 6 Mei 2023.*
- Lasmini. (*Masyarakat Dusun 1*), "*Kesenian Wayang Kulit Sebagai Alat Untuk Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan,*" *Wawancara Dengan Penulis, 7 Mei 2023.*
- Margono. (*Pemain Musik Gong*), "*Kesenian Wayang Kulit Merupakan Kesenian Tradisional,*" *Wawancara Dengan Penulis, 1 Mei 2023.*
- Marsiem. (*Sinden*), "*Merawat Kesenian Wayang Kulit Sebagai Warisan Kesenian Tradisional,*" *Wawancara Dengan Penulis, 3 Mei 2023.*
- (*Masyarakat Dusun 1*), "*Budaya Memberikan Uang Sehari Sebelum Pemilihan,*" *Wawancara Dengan Penulis, 6 Juni 2022, n.d.*
- Mujirin. (*Masyarakat Dusun V*), "*Kelestarian Budaya Kesenian Wayang Kulit,*" *Wawancara Dengan Penuli, 7 Mei 2023.*
- Narsem. (*Masyarakat Dusun 2*), "*Antusias Masyarakat Adanya Kesenian Wayang Kuli,*" *Wawancara Degan Penulis, 6 Mei 2023.*
- Olan. (*Masyarakat Dusun IV*), "*Dampak Positif Kesenian Wayang Kulit Untuk Para Pemuda,*" *Wawancara Dengan Penulis, 6 Mei 2023.*
- Paimin. (*Perangkat Desa*), "*Adanya PolitiK Uang Di Pilihan Kepala Desa,*" *Wawancara Dengan Penulis, 6 Juni 2022.*
- Parti. (*Masyarakat*), "*Menumbuhkan Jiwa Kepeminmpinan,*" *Wawancara Dengan Penulis, 5 Mei 2023.*
- Profil Kampung Desa Rukti Sedyo, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur 2022.*

- Rani. (*Kepala Dusun III*), "Pentingnya Dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Dalam Bermasyarakat Dan Berkeluarg," Wawancara Dengan Penulis, 2 Mei 2023,.
- Rohmah, Rani Latifatul. (*Anggota Karang Taruna*), "Kepemimpinan Yang Bisa Dicontoh Untuk Para Pemuda Desa Rukti Sedyo," Wawancara Dengan Penulis, 6 Mei 2023.
- Rudi. (*Masyarakat Dusun V*), "Dakwah Melalui Kesenian Wayang," Wawancara Dengan Penulis, 7 Mei 2023.
- Rukijo. (*Sekertaris Desa*), "Kesenian Wayang Kulit Dijadikan Sebagai Bentuk Dakwah," Wawancara Dengan Penulis, 1 Mei 2023.
- Salam. (*Masyarakat Dusun 2*), "Kesenian Wayang Kulit Sebagai Alat Untuk Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan," Wawancara Dengan Penulis, 7 Mei 2023,.
- Saleh. (*Kepala Desa*), "Asal-Usul Dawkah Menggunakan Wayang Kulit," Wawancara Dengan Penulis, 1 Mei 2023.
- Sanik. (*Masyarakat Dusun II*), "Peran Sebagai Masyarakat," Wawancara Dengan Penulis, 6 Mei 2023.
- Sentot. (*Masyarakat Dusun IV*), "Manfaat Apa Yang Dapat Diambil Dalam Dakwah Kultural Melalui Wayang Kulit," Wawancara Dengan Penulis, 7 Mei 2023.
- Sholihah, Mar'atus. (*Kaur Desa Rukti Sedyo*), "Pelajaran Yang Dapat Diambil Dalam Kesenian Wayang Kulit," Wawancara Dengan Penulis, 1 Mei 2023.
- Sukimin. (*Masyarakat Di Dusun V*), "Kesenian Wayang Kulit Diadakan Ketika Menyambut Hari Ulang Tahun Desa," Wawancara Dengan Penulis, 5 Mei 2023.
- Sumilah. (*Pelaku Sinden*), "Sinden Merupakan Hal Yang Penting Dalam Kesenian Wayang Kulit," Wawancara Dengan Penulis, 3 Mei 2023.
- Sunaryo. (*Masyarakat Desa Rukti Sedyo*), "Wayang Kulit Sudah Menjadi Budaya Dan Tradisi Di Kalangan Masyarakat," Wawancara Dengan Penulis, 5 Mei 2022.

- . (*Pemilik Sanggar Musik Gamelan*), "Alat Musik Yang Digunakan Untuk Mengiringi Kesenian Wayang, Kuda Lumping, Janger Dan Lainnya," *Wawancara Dengan Penulis*, 2 Mei 2023.
- Tukini. (*Masyarakat Dusun V*), "Manfa'at Untuk Menumbuhkan Jiwa Kwpwmimpinan," *Wawancara Dengan Penulis*, 7 Mei 2023.
- Umam. (*Rt IV*), "Kesenian Wayang Kulit Dilakukan Pada Setiap Malam Satu Suro Dan Hari Jadi Rukti Sedyo," *Wawancara Dengan Penulis*, 3 Mei 2023.
- Umi. (*Pemuda Dari Dusun IV*), "Melatih Jiwa Kepemimpinan," *Wawancara Dengan Penulis*, 7 Mei 2023.
- Wagino. "(Masyarakat Dusun 1)," "Dakwah Kultural Melalui Kesenian Wayang Kulit," *Wawancara Dengan Penulis*, 7 Mei 2023,".

